

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan proses yang sangat menentukan untuk perkembangan individu dan perkembangan masyarakat. Pendidikan juga merupakan salah satu pilar utama dalam mengantisipasi masa depan, karena pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan peserta didik untuk berperan di masa yang akan datang. Penyiapan peserta didik memerlukan kerangka dasar pengembangan dalam pendidikan. Penetapan kerangka dasar pengembangan dalam pendidikan diperlukan sesuai dengan pendapat Umar Tirtarahardja (1995:153) bahwa :

Penetapan kerangka dasar pengembangan dalam pendidikan sangat diperlukan karena mempunyai acuan dalam penyesuaian dengan keadaan yang selalu berubah. Perubahan ini terutama pada perkembangan masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia di masa yang akan datang.

Perubahan dan perkembangan dalam kehidupan perlu direspon oleh kinerja pendidikan yang profesional dan bermutu tinggi. Mutu pendidikan yang demikian itu sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan berkehidupan yang damai, terbuka berdemokrasi, serta mampu bersaing secara terbuka di era global sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh warga Negara Indonesia.

Pendidikan pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri

dan bertanggung jawab sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Fungsi dan Tujuan Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 (Sisdiknas,2003:7) yaitu :

Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Nasional diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu jalur pendidikan formal, informal dan non formal. Jalur pendidikan formal merupakan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan formal terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan keagamaan dan pendidikan khusus.

Bentuk pendidikan formal yang sangat berperan dalam penyiapan tenaga kerja tingkat menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan bentuk pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional. Pernyataan ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 15 yaitu: "Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu".

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah yang berorientasi pada bidang keahlian yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti kehidupan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya. Secara khusus, tujuan pendidikan di SMK adalah memberikan bekal kompetensi keahlian kepada peserta didik untuk bekerja dalam bidang yang spesifik. Sekolah Menengah kejuruan juga berfungsi untuk mendidik peserta didik menjadi mandiri, produktif, mampu berkompetensi, dan memiliki sikap profesional dalam keahlian yang dipelajarinya.

Program Keahlian yang diselenggarakan SMK Negeri 15 Bandung, salah satunya yaitu Program Keahlian Pekerjaan Sosial. Salah satu kompetensi dasar kesejahteraan sosial yang diselenggarakan program keahlian Pekerjaan Sosial adalah Metoda Pekerjaan Sosial. Metoda Pekerjaan Sosial merupakan metode pokok/utama dalam Profesi Pekerjaan Sosial terdiri dari bimbingan sosial perorangan (*social casework*), bimbingan sosial kelompok (*social groupwork*), dan bimbingan sosial masyarakat (*social community development*).

Metoda Pekerjaan Sosial sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik program keahlian Pekerjaan Sosial SMK Negeri 15 Bandung, merupakan modal bagi peserta didik sebagai dasar menjalankan fungsinya sebagai asisten pekerja sosial di kemudian hari. Pengetahuan mengenai metode-metode pekerjaan sosial dapat membentuk kerangka keahlian dalam melaksanakan teknik-teknik pertolongan yang dilakukan oleh seorang Pekerja Sosial, dan kerangka nilai dalam melaksanakan prinsip-prinsip yang harus ditaatinya.

Keberhasilan proses pembelajaran dalam menguasai Metoda Pekerjaan Sosial di SMK Negeri 15 Bandung sesuai dengan tujuan yang diharapkan ditentukan oleh banyak faktor baik dari internal maupun dari eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar diantaranya yaitu kondisi fisiologis, kondisi psikologis, kecerdasan (intelegensi) dan kematangan sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik diantaranya yaitu lingkungan sosial yang meliputi keluarga, masyarakat dan sekolah.

Proses pembelajaran Metoda Pekerjaan Sosial yang diselenggarakan SMK Negeri 15 Bandung, pada dasarnya memberikan pendidikan dan pelatihan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada pelaksanaan pembelajarannya ada salah satu kendala yang teramati yaitu metode pembelajaran yang digunakan guru untuk menarik perhatian peserta didik dilakukan lebih banyak dengan metode ceramah, meskipun pendekatan yang dilakukan guru sudah cukup baik namun teori yang diberikan cukup banyak. Proses pembelajaran Metoda Pekerjaan Sosial perlu diperhatikan, karena Metoda Pekerjaan Sosial merupakan kompetensi dasar kesejahteraan sosial yang harus dimiliki peserta didik sebagai landasan untuk menjadi seorang asisten Pekerja Sosial dan sebagai dasar untuk mempelajari kompetensi kejuruan yang lainnya.

Pada saat penulis melaksanakan Program Latihan Profesi (PLP) di SMK Negeri 15 Bandung, penulis mengamati pada umumnya peserta didik kurang partisipasi dan keaktifan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran. Selain itu, yang menarik perhatian penulis adalah dari keempat kelas yang penulis amati,

adanya salah satu kelas yang kurang motivasi dalam mempelajari Metoda Pekerjaan Sosial. Gejala kurang motivasi ditandai dengan nilai yang kurang baik, kurangnya semangat dalam belajar, dan peserta didik tidak begitu memperhatikan materi yang disampaikan guru. Selain itu ada juga peserta didik yang tidak masuk kelas dengan alasan yang tidak jelas. Pembelajaran Metoda Pekerjaan Sosial, hendaknya dapat memunculkan persepsi yang baik pada peserta didik, bahwa Metoda Pekerjaan Sosial adalah kompetensi dasar yang harus dikuasai mereka. Persepsi demikian dapat memberikan motivasi belajar karena motivasi memiliki manfaat sebagai pendorong yang kuat dalam mencapai prestasi yang diawali dari konsentrasi peserta didik dalam belajar.

Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar dan pengetahuan. David Krech dan Ricard Crutfield dalam Jalaluddin Rahmat (2003:52) mengemukakan “Faktor yang menentukan persepsi, dibagi menjadi dua yaitu faktor fungsional dan faktor struktural”. Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor personal. Faktor struktural adalah faktor yang semata-mata berasal dari sifat stimulus fisik terhadap obyek-obyek saraf yang ditimbulkan pada saraf individu. Hal tersebut akan sangat berpengaruh pada manusia dalam mengamati suatu obyek psikologi yang berupa kejadian, ide atau situasi tertentu. Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki individu akan terjadi keyakinan terhadap obyek, selanjutnya komponen afeksi

memberikan evaluasi (senang atau tidak senang) dan komponen konasi menentukan kesiapan berupa tindakan terhadap obyek dan tindakan.

Individu (peserta didik) yang memiliki persepsi positif atau baik tentang suatu obyek (Metoda Pekerjaan Sosial) maka ia akan memiliki motivasi belajar yang positif atau baik, akan tetapi apabila individu memiliki persepsi yang negatif atau buruk tentang suatu obyek maka ia akan memiliki motivasi belajar yang buruk. Ini membuktikan bahwa persepsi peserta didik tentang Metoda Pekerjaan Sosial berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan pembelajaran Metoda Pekerjaan Sosial itu sendiri.

Uraian latar belakang masalah tersebut memberi inspirasi dan motivasi kepada penulis yaitu sebagai calon guru untuk mengadakan penelitian tentang Persepsi Peserta Didik Tentang Metoda Pekerjaan Sosial (MPS) Sebagai Kompetensi Dasar Kesejahteraan Sosial.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang Metoda Pekerjaan Sosial sebagai kompetensi dasar kesejahteraan sosial dari pengamatan peneliti sebagai mahasiswa praktikan di SMK Negeri 15 Bandung, masih perlu dioptimalkan.
2. Keberhasilan pembelajaran Metoda Pekerjaan Sosial dapat dilihat dari persepsi peserta didik tentang Metoda Pekerjaan Sosial sebagai kompetensi dasar kesejahteraan sosial.

3. Metoda Pekerjaan Sosial sebagai salah satu kompetensi dasar kesejahteraan sosial pada Program Keahlian Pekerjaan Sosial, perlu mendapatkan pelatihan yang memadai dalam proses pembelajaran.

Setiap penelitian perlu adanya kejelasan masalah yang akan diteliti sehingga objek penelitiannya jelas. Suharsimi Arikunto (2002:45) menyatakan bahwa “Rumusan masalah merupakan langkah pertama dalam merumuskan suatu problematika dan merupakan pokok dari kegiatan penelitian”. Kutipan tersebut, penulis jadikan acuan di dalam merumuskan masalah penelitian ini yaitu: “Bagaimana persepsi peserta didik tentang Metoda Pekerjaan Sosial (MPS) sebagai kompetensi dasar kesejahteraan sosial?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian berfungsi untuk menentukan arah pencapaian suatu permasalahan dalam penelitian. Tujuan penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2002:52) yaitu “Rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian”. Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi peserta didik tentang Metoda Pekerjaan Sosial (MPS) sebagai kompetensi dasar Kesejahteraan Sosial.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi peserta didik tentang Metoda Pekerjaan Sosial (MPS) sebagai kompetensi dasar

Kesejahteraan Sosial ditinjau dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak terutama dalam rangka pengembangan disiplin ilmu, peningkatan mutu pendidikan dan untuk penulis lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Penulis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi penulis sebagai mahasiswa Jurusan PKK Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dan memperoleh pengalaman sebagai peneliti pemula khususnya bidang Pekerjaan Sosial. Penelitian ini dapat dijadikan sumber belajar yang dapat menambah pemahaman penulis tentang Metoda Pekerjaan Sosial sebagai kompetensi dasar Kesejahteraan Sosial.

2. Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam upaya memberikan motivasi serta meningkatkan pemahaman mengenai Metoda Pekerjaan Sosial sebagai kompetensi dasar Kesejahteraan Sosial.

3. Guru SMK Negeri 15 Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru Metoda Pekerjaan Sosial di SMK Negeri 15 Bandung dan dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran Metoda Pekerjaan Sosial sebagai kompetensi dasar Kesejahteraan Sosial.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I merupakan Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

Bab II merupakan Kajian Teori, yang menguraikan teori tentang konsep persepsi, metoda pekerjaan sosial, metode bimbingan sosial perorangan (*social casework*), metode bimbingan sosial kelompok (*social group work*), peran dan tugas asisten pekerja sosial, dan kompetensi asisten pekerja sosial.

Bab III merupakan Metode Penelitian, yang berisi tentang lokasi, populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data penelitian serta analisis data.

Bab IV merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan Kesimpulan dan Saran, yang menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran.